

**KETERLIBATAN *SHADOW TEACHER* DALAM MENGOPTIMALKAN
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA *AUTISM SPECTRUM
DISORDER* DI SD ALAM AR RIDHO**

Aurora Ardina Fawwaz¹, Costrie Ganes Widayanti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

ardnaurora@gmail.com

ABSTRAK

Peran *shadow teacher* dibutuhkan dalam pendidikan inklusi karena guru saja belum optimal dalam menangani kebutuhan khusus siswa. Siswa ASD memerlukan pendampingan yang intensif karena memiliki keterbatasan pada keterampilan sosialnya yang selama ini kurang menjadi fokus guru karena lebih menekankan aspek akademik dan perilaku dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan *shadow teacher* dalam mengoptimalkan kemampuan interaksi sosial siswa ASD di SD Alam Ar Ridho. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh tiga partisipan utama yaitu *shadow teacher* yang mendampingi siswa ASD di SD Alam Ar Ridho dan tiga informan yang merupakan wali kelas siswa ASD. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan FGD. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang menggunakan teknik analisis tematik untuk mendapatkan hasil temuannya. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan lima tema yaitu (1) Fungsi kontrol dan pembentukan perilaku yang diharapkan, (2) Mendorong pertumbuhan pribadi anak, (3) Kolaborasi dan partisipasi, dan (4) Tantangan personal dan eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan *shadow teacher* dalam mengoptimalkan interaksi sosial siswa ASD dilakukan melalui pembentukan perilaku, dukungan personal, kolaborasi antar pihak, serta dihadapkan dengan tantangan internal dan eksternal.

Kata kunci: *shadow teacher*; siswa *Autism Spectrum Disorder* (ASD); interaksi sosial; pendidikan inklusif.

THE ROLE OF SHADOW TEACHERS IN OPTIMIZING SOCIAL INTERACTION SKILLS OF STUDENTS WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER AT SD ALAM AR RIDHO

Aurora Ardina Fawwaz¹, Costrie Ganes Widayanti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

ardnaurora@gmail.com

ABSTRAK

The role of shadow teachers is essential in inclusive education because regular teachers alone are not yet fully capable of addressing the specific needs of students with disabilities. Students with Autism Spectrum Disorder (ASD) require intensive assistance due to limitations in their social skills, which have received less attention from teachers who tend to focus more on academic aspects and basic behavioral management. The purpose of this study was to examine the involvement of shadow teachers in optimizing the social interaction skills of students with ASD at SD Alam Ar Ridho. Participants were selected using a purposive sampling technique, consisting of three primary participants, namely shadow teachers who accompanied ASD students at SD Alam Ar Ridho, and three informants who were the homeroom teachers of these students. Data were collected through interviews, observations, and focus group discussions. This qualitative study employed a case study approach, and thematic analysis was applied to derive the findings. The analysis revealed four main themes: (1) behavioral control and shaping functions, (2) support for the child's personal growth, (3) collaboration and participation, and (4) personal and external challenges. The findings indicate that the involvement of shadow teachers in optimizing the social interaction skills of ASD students is carried out through behavioral shaping, personal support, collaborative efforts among stakeholders, and strategies to address both internal and external challenges.

Keywords: shadow teacher; Autism Spectrum Disorder (ASD) students; social interaction; inclusive education.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 31 yaitu: (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai. Untuk mewujudkan kesetaraan ini, pemerintah menerapkan kebijakan sekolah inklusi sebagai bentuk layanan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar dan bersosialisasi bersama teman sebaya (Astuti & Busthomy, 2021). Akan tetapi, implementasi kebijakan ini belum diiringi dengan ketersediaan fasilitas dan sumber daya manusia yang memadai (Efendi, 2018). Evaluasi terhadap pendidikan inklusif tidak hanya melibatkan aspek sumber daya fisik atau material, tetapi kecukupan sumber daya guru, baik dalam hal jumlah maupun kualitas (Goldan & Schwab, 2018). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan khusus, dan beban kerja tinggi membuat guru sulit memberikan pendampingan yang intensif, sehingga salah satu cara untuk memberikan penanganan yang lebih optimal dan terarah adalah dengan menambahkan *shadow teacher* atau guru pembimbing khusus (GPK) sebagai guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (Marza dkk., 2023).

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan magang di SD Alam Ar Ridho, terdapat temuan menarik berupa keterlibatan *shadow teacher* yang secara khusus mendampingi siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas. Pendampingan ini membantu siswa dalam beradaptasi di kelas, terutama karena guru kelas tidak dapat sepenuhnya memberikan perhatian individual kepada siswa berkebutuhan khusus karena tanggung jawabnya untuk membagi perhatian dengan siswa lainnya.. Pengawasan dari guru kelas saja tidak cukup karena guru kelas memiliki tanggung jawab untuk semua siswa yang ada di kelas, sehingga apabila guru kelas hanya berfokus pada anak berkebutuhan khusus, maka siswa yang lain menjadi terabaikan. Peraturan Mendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas, menyatakan bahwa satuan pendidikan wajib menyediakan guru pendamping khusus untuk mendukung akses pendidikan setara. Akan tetapi, SD Alam Ar Ridho tidak secara langsung menyediakan *shadow teacher* dan menyerahkan tanggung jawab pencariannya kepada orang tua siswa tanpa adanya standar rekrutmen atau pelatihan khusus dari pihak sekolah. Kondisi ini menyebabkan kualitas *shadow teacher* menjadi tidak sama rata dan belum tentu sesuai dengan kualifikasi profesional yang dibutuhkan, sehingga perannya dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus menjadi kurang optimal. Keunikan sistem ini menjadikan SD Alam Ar Ridho menarik untuk diteliti karena keterlibatan *shadow teacher* di sekolah tersebut merupakan fenomena khusus yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada, di mana *shadow teacher* hadir karena pilihan orang tua tanpa standar formal dari sekolah dan menjadi tanggung jawab orang tua.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian karena setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang setara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017), menyatakan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, yaitu anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia memiliki jumlah yang mencapai angka 1,6 juta anak, tetapi yang mendapatkan layanan pendidikan inklusi hanya sebesar 18 persen. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB berjumlah sekitar 115 ribu dan 299 ribu anak mendapatkan pendidikan di sekolah inklusif. Data dunia menyatakan bahwa angka prevalensi anak berkebutuhan khusus meningkat setiap tahunnya dan anak ASD memiliki peningkatan yang paling terlihat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperlihatkan prevalensi ASD sejumlah 1.100 anak di seluruh dunia pada bulan Maret tahun 2023 (Maris, 2023). Kementerian Kesehatan di Indonesia tahun 2021, menyatakan data jumlah anak ASD mengalami peningkatan yang ekstrem, yaitu sekitar 2,4 juta anak. Hal ini membuat anak ASD perlu untuk lebih diperhatikan, didukung dalam mengatasi keterbatasan, dan meningkatkan potensi yang dimilikinya.

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan kompleks yang dialami oleh individu, berhubungan dengan keterbatasan untuk dapat tertarik dengan interaksi sosial, dengan gejala yang muncul saat usia dua tahun pertama sehingga memerlukan perhatian dan perlakuan khusus (National Institute of Health, 2015). Gangguan ini ditandai dengan defisit *pervasive* pada kemampuan yang berhubungan untuk interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain, serta individu memiliki rentang minat dan aktivitas yang terbatas (Nevid dkk.,

2003). Menurut Gillies (2020), anak ASD memiliki kesulitan dalam memahami isyarat sosial, seperti ekspresi emosi dan komunikasi nonverbal, yang sangat dibutuhkan untuk interaksi yang efektif. Adanya hambatan dalam kognisi sosial membuat anak ASD tidak bisa memahami perspektif orang lain dan dapat melakukan komunikasi dua arah. Anak ASD memiliki perilaku maladaptif, yaitu minat yang terbatas dan tingkah laku berulang, yang menyebabkan interaksi sosial semakin sulit dilakukan karena tingkah laku ini dapat membuatnya menjauh dari teman sebaya dan menghambat perkembangan hubungan menjadi bermakna (Ghanouni dkk., 2019). Pola fungsi sosial yang ditunjukkan oleh anak ASD unik karena berbeda dengan anak pada umumnya sehingga anak ASD kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan dengan teman sebaya. Hal tersebut membuat anak ASD tidak mempunyai keterampilan sosial seperti kesulitan dalam memahami aturan sosial yang tidak tertulis yang menyebabkan individu terisolasi dalam lingkungan sosial, memiliki risiko yang tinggi untuk mendapatkan perundungan, dan kesulitan menghadapi masa transisi sekolah (Little, 2017).

Keterampilan sosial dibutuhkan oleh anak ASD untuk dapat menjaga hubungan pertemanan, hubungan sosial, emosional, dan perilaku anak-anak (Abbot-Smith dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Badiah (2018), menyatakan bahwa kurangnya keterampilan sosial pada anak ASD menyebabkan kesulitan untuk bergaul di sekolah dan masyarakat, serta meningkatkan risiko masalah mental di kemudian hari. Anak ASD juga lebih rentan terhadap *bullying* dari teman-teman sebaya. Keterampilan interaksi sosial yang kurang berkembang pada anak ASD dapat memberikan dampak dalam kinerja akademis, hubungan

interpersonal, masalah perilaku, kesehatan mental, kehidupan sehari-hari, dan kepuasan hidup secara keseluruhan (Silveira-Zaldivar dkk., 2021). Oleh karena itu, sekolah inklusi berperan penting dalam memberikan lingkungan yang mendukung bagi anak ASD untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui intervensi yang tepat dan dukungan dari guru, *shadow teacher*, dan teman sebaya (L. Watkins dkk., 2019).

Penelitian internasional yang dilakukan oleh Chang dkk. (2016) menyatakan bahwa guru lebih banyak menggunakan strategi regulasi perilaku, seperti penguatan kepatuhan, pengendalian ledakan emosi, dan penyesuaian tempat duduk, daripada memfasilitasi interaksi sosial anak ASD dengan teman sekelas yang menyebabkan hanya 20% anak ASD dalam sampel yang memiliki persahabatan di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismiarti dkk. (2019), ditemukan bahwa guru lebih fokus memberikan intervensi pada keterampilan akademik dan perilaku dasar anak ASD seperti mengatur duduk, diam saat pembelajaran, atau mengikuti instruksi sederhana, sementara aspek perkembangan sosial sering terabaikan karena dinilai lebih sulit diukur. Hal tersebut berdampak pada kurang optimalnya kemampuan anak ASD dalam melakukan interaksi sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sundari dan Supena (2022), menunjukkan hasil bahwa kemampuan interaksi sosial anak ASD cenderung terbatas, tetapi dengan dukungan intensif dari guru dan *shadow teacher* menyebabkan anak terlibat dalam kegiatan kelompok dan memperlihatkan perkembangan dalam kemampuan sosialnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhillah dkk. (2021), kerjasama antara guru kelas, *shadow*

teacher, dan orang tua dibutuhkan dalam memfasilitasi perkembangan sosial bagi anak ASD. Oleh karena itu, keterlibatan *shadow teacher* untuk menjembatani kebutuhan sosial anak ASD dibutuhkan dengan menerapkan strategi yang tidak hanya membantu anak memahami situasi sosial, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam interaksi dengan teman sebayanya secara lebih adaptif.

Shadow teacher merupakan pendamping individual yang secara langsung terlibat dalam aktivitas belajar anak, baik dari aspek akademik maupun non-akademik, dengan tugas utama memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, termasuk dalam pengembangan kemampuan sosial dan komunikasi (Nurfadhillah dkk., 2021). Strategi dalam membantu kemampuan interaksi sosial anak ASD dengan menetapkan tujuan perilaku sosial, yaitu membantu siswa ASD dalam memulai percakapan, bergabung dalam interaksi dengan teman kelasnya, dan menawarkan bantuan kepada teman (Nabors dkk., 2017). Selain itu, strategi lain dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian keterampilan sosial, pendekatan terhadap inisiasi dan responnya, lingkungan belajar yang melibatkan interaksi sosial, teknik pengajaran searah, dan kolaborasi dengan orang tua (Wood & Happé, 2023). *Shadow teacher* dapat terlibat dalam mengoptimalkan keterampilan sosial anak ASD dengan memanfaatkan minatnya yang terbatas sebagai materi dan topik untuk membuat anak terlibat dalam interaksi sosial, modelling dan keterampilan bimbingan sosial, membantu anak dalam memahami perspektif orang lain, serta penguatan dalam keterampilan sosial (Gunn & Delafield-Butt, 2015). *Shadow teacher* terlibat secara krusial dalam mengembangkan keterampilan sosial anak ASD dalam menghadapi tantangan anak

untuk berkomunikasi dan memahami isyarat sosial, dengan cara membantu mereka mengatasi kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan, memahami bahasa tubuh, dan membedakan antara bahasa literal dan figuratif (Nurfadhillah dkk., 2021).

Shadow teacher memiliki peran dalam memberi dukungan langsung pada siswa ASD dalam konteks kelas, yaitu membantu dalam pemenuhan kebutuhan individu siswa dan penerapan strategi belajar yang spesifik, tetapi *shadow teacher* tidak memiliki wewenang untuk membuat keputusan kurikulum atau perubahan besar dalam strategi pengajaran yang lebih luas karena keputusan utama berada di tangan guru kelas (Al Sabatin, 2020). Padahal adanya *shadow teacher* dapat memberikan dampak yang signifikan pada pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, tetapi keberhasilan ini dapat dicapai apabila *shadow teacher* mendapatkan pelatihan, ikut terlibat dalam perencanaan pembelajaran, dan melakukan kolaborasi dengan guru (Sharma & Salend, 2016). Berdasarkan konteks penelitian ini, *shadow teacher* perempuan yang berada di usia dewasa awal memiliki karakteristik seperti empati, kesabaran, sensitivitas interpersonal, serta komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan (Aiyuda dkk., 2025; Aristya dkk., 2024). Hal tersebut dibutuhkan untuk dapat menjalankan perannya dalam membantu siswa ASD secara optimal.

Berdasarkan paparan tersebut, keberadaan *shadow teacher* diperlukan bagi anak ASD dalam mengatasi keterbatasan dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menggambarkan keterlibatan *shadow teacher* dalam

mengoptimalkan keterampilan sosial siswa ASD. Padahal, siswa ASD perlu memiliki keterampilan sosial agar dapat beradaptasi dan diterima oleh masyarakat. Anak ASD tidak dapat dilepaskan dari aktivitas bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain karena sifat manusia sebagai makhluk sosial . Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai keterlibatan *shadow teacher* dalam mengoptimalkan kemampuan interaksi sosial siswa ASD di SD Alam Ar Ridho. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, judul penelitian yang tepat yaitu “Keterlibatan *Shadow Teacher* dalam Mengoptimalkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa ASD di SD Alam Ar Ridho”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan urgensi masalah, penelitian ini membahas pertanyaan mengenai ”Bagaimana bentuk keterlibatan *shadow teacher* dalam mengoptimalkan kemampuan interaksi sosial siswa ASD di SD Alam Ar Ridho?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk keterlibatan *shadow teacher* dalam mengoptimalkan kemampuan interaksi sosial siswa ASD di SD Alam Ar Ridho. Berdasarkan penelitian ini, *shadow teacher* dinyatakan sebagai guru khusus yang melakukan pendampingan dan menangani anak berkebutuhan

husus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya, salah satunya di perkembangan sosial.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, harapannya mampu menghadirkan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan informasi bagi sumber kajian literasi, khususnya di bagian bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi partisipan untuk lebih mengetahui dan memahami peran serta tanggung jawabnya sebagai *shadow teacher* pada siswa ASD.

b. Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui keterlibatan *shadow teacher* dalam membantu keterampilan sosial anaknya sehingga dapat melihat perkembangan kemampuan anaknya. Penelitian ini juga

dapat menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih *shadow teacher* bagi anaknya.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan bagi Sekolah Dasar Inklusi untuk memberikan pembagian tugas yang jelas bagi *shadow teacher* sehingga tidak terjadi kebingungan peran bagi *shadow teacher*.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuat kesadaran masyarakat menjadi meningkat bahwa keterlibatan *shadow teacher* dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus.